

BAB V
BAHAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL
SRTUKTUR KALIMAT BAHASA AMBAI

Pada bab ini, peneliti dapat menyusun bahan pembelajaran yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal. Sesuai dengan beberapa pendapat para ahli dan pengertian dalam kamus pada Bab II, tentang bahan pembelajaran yaitu sesuatu bahan yang dibuat sebagai pedoman utama atau pegangan bukti dengan tujuan membantu proses belajar siswa untuk mencapai keberhasilan pendidikannya, maka peneliti dapat menyusun bahan ini agar dapat digunakan dalam pencapaian tujuan penelitian pada bab I.

Pembuatan penyusunan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran muatan lokal selalu berpatokan pada kebutuhan daerah yaitu meningkatkan ketrampilan pada suatu bidang yang sangat potensial. Potensi pemakai bahasa daerah Ambai meliputi beberapa distrik dan kampung, secara eksplisit peneliti melihat sangat sesuai untuk mengembangkan bahasa Ambai yaitu dalam mata pelajaran muatan lokal di distrik kepulauan Ambai. Fokus pembelajaran muatan lokal dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada tingkat kebahasaan yaitu struktur kalimat, jenis kalimat, dan proses pembentukan kata bahasa Ambai.

Ada pun kompetensi yang diharapkan dalam penyusunan bahan pembelajaran bahasa secara umum biasanya diarahkan pada empat aspek ketrampilan berbahasa. Keempat aspek ketrampilan berbahasa itu antara lain, ketrampilan mendengarkan, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca, dan

ketrampilan menulis. Untuk memahami dan mengembangkan bahasa Ambai, maka seorang siswa harus menguasai struktur kalimat bahasa Ambai sebagai suatu ketrampilan dasar. Ketrampilan dasar yang harus dimiliki dalam pembelajaran muatan lokal ini yaitu secara spesifik siswa dapat menggunakan bahasa Ambai sesuai dengan struktur kalimat yang benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti akan menjabarkan kompetensi pembelajaran berdasarkan tujuan pencapaian kompetensi siswa pada tingkatan kelas. Kompetensi pada tingkatan perkelas, peneliti membagi dengan harapan akan lebih mudah dan efisien. Demikian pembagian bahan pembelajaran dari kelas VII semester 1 dan 2, VIII semester 3 dan 4, dan IX semester 5 dan 6 di SMP Negeri Ambai.

5.1 Pada Tingkat Kelas VII semester 1

Kompetensi yang diharapkan pada bahan pembelajaran muatan lokal bahasa Ambai pada tingkat kelas VII semester I adalah

1. Siswa dapat memahami proses pembentukan kata dasar dengan penambahan unsur persona Jau.
2. Siswa dapat memahami proses pembentukan kata dasar dengan penambahan unsur persona Wau.
3. Siswa dapat memahami proses pembentukan kata dasar dengan penambahan unsur persona I.
4. Siswa dapat memahami proses pembentukan kata dasar dengan penambahan unsur persona Amea.

5. Siswa dapat memahami proses pembentukan kata dasar dengan penambahan unsur persona Ea.
6. Siswa dapat memahami proses pembentukan kata dasar dengan penambahan unsur persona Tata.
7. Siswa dapat memahami proses penambahan protesis, epentesis, dan paragog.
8. Siswa dapat memahami proses pengurangan afesis, sinkop, dan apokop.
9. Siswa dapat memahami proses metatesis dalam bahasa Ambai.
10. Siswa dapat memahami proses blending dalam bahasa Ambai.
11. Siswa dapat memahami bentuk pemendekan dan singkatan dalam bahasa Ambai.

Bahan Pembelajaran Tingkatan Kelas VII Semester 1

Morfosintaksis Pembentukan Jenis Kata dalam Bahasa Ambai

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini dilihat pada proses morfologi dan sintaksis (morfosintaksis) yang ada dalam kalimat bahasa Ambai. Proses pembentukan perubahan berupa morfem, kata, frasa, dan klausa, berdasarkan kandungan makna dari kalimat. Analisis bahasa Ambai dalam tataran proses morfofonemik yaitu pada tipe-tipe perubahan morfem, kata atau kalimat. Tipe-tipe perubahan ini terdiri dari penambahan, pengurangan, metatesis, blending, dan pemendekan. Namun sebelum kita meletakkan contoh kalimat dari berbagai istilah ini, perlu juga kita ketahui proses terjadinya perubahan dari subjek dengan kata dasar dan unsur persona dengan unsur predikat. Proses analisis ini

peneliti melihat, ada unsur yang paling menonjol dalam perubahan yaitu unsur persona dengan kata dasar. Adapun proses ini terjadi pada unsur persona, *jau* (*saya*), *wau* (*kau*), *i* (*dia*), *amea* (*kami*), *ea* (*mereka*), *tata* (*kita*), *туру* (*kita dua*), dan *murу* (*kamu dua*) dalam bahasa Ambai. Misalnya pada unsur persona *jau* (*saya*) dan kata dasar *tampi* (*makan*), jika kedua kata ini dibentuk dalam sebuah kalimat maka kedua unsur harus digabungkan menjadi *jampi* (*saya makan*). Ada pula yang terjadi pada unsur persona *wau* (*kau*) dengan kata dasar *tampi* (*makan*), *i* (*dia*) dan *tampi* (*makan*), *amea* (*kami*) dan *tampi* (*makan*), maka kata *wau* (*kau*) ditambahkan dengan kata dasar *tampi* (*makan*), maka kedua kata itu akan berubah menjadi *bampi* (*kau makan*) dan *i* (*dia*) ditambahkan dengan kata *tampi* (*makan*) maka kedua kata itu akan berubah menjadi kata *dampi* (*dia makan*) dan kata *amea* (*kami*) ditambahkan dengan kata dasar *tampi* (*makan*) akan berubah menjadi *ametampi* (*kami makan*).

Dalam analisis kalimat bahasa Ambai ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jika unsur persona *wau* (*kau*) ditambahkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *t*, maka fonem awal kata itu akan berubah menjadi *b*. Unsur persona *i*, jika ditambahkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *t*, maka kata dasar tersebut huruf awal akan berubah menjadi *d*. Unsur persona *amea*, *ea*, *tata*, *туру*, dan *murу*, jika ditambahkan dengan kata dasar apapun seperti pada contoh di atas tidak mengalami perubahan pada fonem awal suatu kata dasar. Proses penghilangan itu terjadi pada suku kata awal, maupun suku kata kedua.

Berikut ini peneliti dapat mengkaji unsur persona satu-persatu agar dalam kalimat akan lebih jelas unsur persona itu digabungkan dengan kata dasar.

1) Unsur *Jau* (saya)

(1) Unsur persona *jau* (saya), bila digabungkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *t*, maka fonem awal dari kata dasar yang diawali dengan fonem *t* akan hilang dengan suku akhir *au* dari kata wau yang hasilnya menjadi *j*. Contoh!

- *tampi* menjadi *jampi*
- *tato* menjadi *jeto*
- *tawa* menjadi *jawa*

(2) Unsur persona *jau* (saya), bila digabungkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *m, n, r, s, h, b, k, w, p* maka fonem awal dari kata dasar yang diawali dengan fonem *m, n, r, s, h, b, k, w, p* akan hilang dengan suku akhir *au* dari kata *jau* yang akan berubah bentuk menjadi *i*. Contoh!

- *mung* menjadi *imung*
- *nunung* menjadi *inunung*
- *ra* menjadi *ira*
- *sobu* menjadi *isobu*
- *bai* menjadi *ibai*
- *kase* menjadi *ikase*
- *wori* menjadi *iwori*
- *poro* menjadi *iporo*

2) Unsur persona *Wau* (kau)

(1) Unsur persona *wau* (kau), bila digabungkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *t*, maka fonem awal dari kata dasar yang diawali dengan fonem *t*, akan hilang dengan fonem *i* berubah menjadi *b*.

Contoh!

- *tampi* menjadi *dampi* (dia makan)
- *tato* menjadi *deto* (dia hitung)
- *tawa* menjadi *dawa* (dia jahit)

(2) Unsur persona *wau* (kau), bila digabungkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *m, n, r, s, h, b, k, w, p* maka fonem awal dari kata dasar yang diawali dengan fonem *m, n, r, s, h, b, k, w, p* tidak mengalami perubahan.

3) Unsur persona *I* (dia)

(1) Unsur persona *I* (dia), bila digabungkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *t*, maka fonem awal dari kata dasar yang diawali dengan fonem *t*, akan hilang dan fonem *i* berubah menjadi *b*. Contoh!

- *tampi* menjadi *dampi* (dia makan)
- *rato* menjadi *deto* (dia hitung)
- *tawa* menjadi *dawa* (dia menjahit)

(2) Unsur persona *I* (dia), bila digabungkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *m, r, s, h, b, k,* dan *w*, maka suku kata pertama dari kata dasar akan ditambahkan fonem *i* sebagai infiks.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| ● <i>mung</i> menjadi <i>miung</i> (dia bunuh) | ● <i>ra</i> menjadi <i>ria</i> (dia jalan) |
| ● <i>sobu</i> menjadi <i>siobu</i> (dia dapat) | ● <i>bai</i> menjadi <i>biai</i> (dia bayar) |
| ● <i>wori</i> menjadi <i>wiori</i> (dia beli) | ● <i>kase</i> menjadi <i>kiase</i> (dia ikat) |

(3) Unsur persona *I* (dia), bila digabungkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *n*, maka suku kata pertama dari kata dasar akan berubah dengan menambah fonem *y* sebagai infiks.

Contoh!

- nunung menjadi nyunung (dia tembak)
- nuna menjadi nyuna (dia cium)

(4) Unsur persona *I* (dia), bila digabungkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *p, m*, maka fonem kedua dari kata dasar itu akan berubah menjadi fonem *i* sebagai infiks.

Contoh:

- poro menjadi piro (dia busuk)
- payai menjadi piyai (dia rela)
- muni menjadi mini (dia membunuh)
- makai menjadi mikai (dia menari)

4) Unsur persona *Ea* (mereka)

Jika unsur persona *ea* (mereka), digabungkan dengan suatu kata dasar, maka fonem *a* pada kata *ea* akan hilang.

Contoh!

- mung menjadi emung (mereka bunuh)
- nunung menjadi enunung (mereka tembak)
- ra menjadi era (mereka jalan)
- sobu menjadi esobu (mereka dapat)
- bai menjadi ebai (mereka bayar)
- kase menjadi ekase (mereka ikat)

- wori menjadi *ewori* (mereka bayar)
- poro menjadi *eporo* (mereka busuk)

5) Unsur persona Amea (kami)

Jika unsur persona *amea* (kami), digabungkan dengan suatu kata dasar, maka fonem akhir *a* pada kata *amea* akan hilang.

Contoh!

- mung menjadi *amemung* (kami bunuh)
- nunung menjadi *amenunung* (kami bakar)
- ra menjadi *amera* (kami jalan)
- sobu menjadi *amesobu* (kami dapat)
- bai menjadi *amebai* (kami bayar)
- kase menjadi *amekase* (kami ikat)
- wori menjadi *amewori* (kami beli)
- piro menjadi *ameporo* (kami busuk)

6) Unsur Persona Tata (kita)

Unsur persona *tata*, bila digabungkan dengan suatu kata dasar, maka suku kata kedua dari kata *tata* akan hilang.

Contoh!

- mung menjadi *tamung* (kita bunuh)
- nunung menjadi *tanunung* (kita tembak)
- ra menjadi *tara* (kita jalan)

- kase menjadi *takase* (kita ikat)
- sobu menjadi *tasobu* (kita dapat)
- bai menjadi *tabai* (kita bayar)
- wori menjadi *tawori* (kita beli)
- piro menjadi *taporo* (kita busuk)

7) Proses penambahan ini terdiri dari:

(1) Protesis artinya penambahan vokal atau konsonan pada awal kata.

- *emung* (mereka bunuh) dari kata dasar *mung* (bunuh) ditambahkan dengan *ea* (mereka)
- *imesiri* (saya sendiri) dari kata dasar *mesiri* (sendiri) ditambahkan dengan *jau* (saya)

(2) Epentesis artinya penambahan vokal atau konsonan di tengah kata.

- | | |
|--|---|
| ● <i>mung</i> menjadi <i>miung</i> (dia bunuh) | ● <i>ra</i> menjadi <i>ria</i> (dia jalan) |
| ● <i>sobu</i> menjadi <i>siobu</i> (dia dapat) | ● <i>bai</i> menjadi <i>bai</i> (dia bayar) |
| ● <i>wori</i> menjadi <i>wiori</i> (dia beli) | ● <i>kase</i> menjadi <i>kiase</i> (dia ikat) |

(3) Paragoge artinya penambahan vokal atau konsonan di akhir kata

- *Lukasio* (lukas dia)
- *Mansirio* (sendiri dia)
- *Diangbai* (ikan itu)
- *Moridine* (baronan itu)

8) Proses Pengurangan

(1) Afesis artinya pengurangan vokal atau konsonan di awal kata.

- Pada kata *tota* (tendang), bila ditambahkan kata *jau* (saya) sebagai prefiks, maka kata itu akan berubah menjadi jota. Jadi proses afesis di sini yaitu kata *tota* mengalami pengurangan menjadi kata *ota*.
- Pada kata *jau* (saya) dengan kata dasar *tampi* (makan), bila digabungkan maka kata itu akan berubah menjadi *jampi*. Jadi proses afesis di sini yaitu kata *tampi* mengalami pengurangan menjadi kata *ampi*.

(2) Sinkop artinya pengurangan vokal atau konsonan di tengah kata.

Proses pengurangan vokal atau konsonan ini akan terlihat pada contoh kata dalam bahasa Ambai berikut ini.

- Kata *tata* (*kita*) digabungkan dengan kata *eriai* akan menjadi *deriai*. Penghilangan *-ne* pada kata *dine*.

(3) Apokop artinya pengurangan vokal atau konsonan di akhir kata.

Proses pengurangan vokal atau konsonan di akhir kata yaitu pada kata *amea* digabungkan dengan kata *tawang*, akan berubah menjadi *ametawang*. Jadi kata *amea* jika ditambahkan dengan kata *tawang*, maka kata *amea* akan mengalami pengurangan fonem *-e* pada akhir kata *amea*. Jadi kata itu akan berubah menjadi *ame*.

9) Metatesis

Metatesis adalah proses perubahan bunyi yang berujud pertukaran tempat dua fonem. Metatesis dalam bahasa Ambai yang terlihat pada beberapa kalimat berikut.

Contoh!

- *Bena* terjadi dari gabungan kata *wau* (kau) dengan kata *tena* (tidur)
- *Jena* terjadi dari gabungan kata *jau* (saya) dengan kata *tena* (tidur)
- *Ametena* terjadi dari gabungan kata *amea* (kami) dengan kata *tena* (tidur)
- *Dena* terjadi dari gabungan fonem *i* (dia) dengan kata *tena* (tidur)
- *Etena* terjadi dari gabungan kata *ea* (mereka) dengan kata *tena* (tidur)
- *Tatena* terjadi dari gabungan kata *tata* (kita) dengan kata *tena* (tidur)

10) Proses Blending

Blending adalah percampuran dua kata yang menjadi satu kata. Dalam bahasa Ambai akan terlihat pada unsur persona dengan kata kerja.

Contoh!

- *bunung* terjadi dari kata *wau* dan *tunung*

Kata *wau* dan *tunung* bila kedua kata ini digabungkan, maka kedua kata ini akan berubah menjadi kata *bunung*.

- *Inari* digabungkan dari kata *jau* dan *nari* (saya buat)
- *Ira* digabungkan dari kata *jau* dan *ra* (saya jalan)
- *Imito* dibentuk dari kata *jau* dan *mito* (saya lari)
- *Bena* dibentuk dari kata *wau* dan *tena* (kau tidur)
- *Mang ea tunung* menjadi *mantunung* (peminum)

11) Proses Pemendekan (Akronim)

Pemendekan ini terdiri dari bentuk akronim dan berupa singkatan kata. Akronim adalah penciptaan istilah baru dengan cara menyingkat, baik itu fonem awalnya saja ataupun, tengah atau akhir pada kata. Dalam bahasa Ambai kata ini biasanya diucapkan dengan menyingkat dua kata menjadi satu kata, sehingga terdengar ada beberapa fonem yang tidak terdengar oleh pembicara maupun pendengar. Misalnya pada kata:

- *kahairai* menjadi *kairai*
(kau cepat menjadi cepat)
- *dohona* menjadi *dona*
(sehingga menjadi hingga)
- *mang tata inau* menjadi *mantaunau*
(laki-laki kita ajar menjadi pengajar laki-laki)

12) Singkatan

Singkatan kata dalam bahasa Ambai yaitu cara mengambil fonem awalnya saja dan proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah leksem baru yang berstatus kata.

Contoh!

- Kahairai menjadi *kai* (cepat)
- Mang ea tunung menjadi *mantunung* (peminum)
- Mang erirau menjadi *mandirau* (suami)

5.2 Pada Tingkat Kelas VII Semester 2

Kompetensi yang diharapkan pada bahan pembelajaran muatan lokal bahasa Ambai pada tingkat kelas VII semester I adalah

1. Siswa dapat memahami unsur persona yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek dalam kalimat.
2. Siswa dapat memahami unsur persona sebagai prefiks dalam pemaknaan kalimat.
3. Siswa dapat memahami unsur subjek pada kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.
4. Siswa memahami setiap penyebutan nama dalam bahasa Ambai harus diakhiri dengan fonem i.

Materi Struktur kalimat bahasa Ambai

Pada umumnya struktur bahasa Ambai, memiliki unsur subjek dan predikat sebagai inti kalimat dan unsur objek, dan keterangan sebagai pelengkap. Ditinjau dari beberapa hasil analisis kalimat bahasa Ambai, ternyata ada bentuk atau pola kalimat yang memiliki pola tersendiri atau khusus. Bentuk struktur kalimat yang ditemukan dalam pemakaian kalimat bahasa Ambai adalah bentuk persona wajib ditempelkan pada kata dasar sebagai subjek sekaligus predikat.

Untuk lebih memahami bentuk dan struktur kalimat bahasa Ambai, maka peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut:

- a. Unsur persona *jau* (saya), *wau* (kau), *i* (dia), *ea* (mereka), *amea*(kami), *tata* (kita), dalam pemenggalan kata, unsur persona ini tidak dapat berdiri sendiri

sebagai subjek dalam kalimat. Berikut beberapa contoh dalam kalimat di bawah ini!

1. *Junung je!*

(Saya minum Bir!)

2. *Bang diang maneiru?*

(Kau makan ikan berapa?)

3. Nyuntarai *dunung* dine.

(Dia seorang peminum.)

4. Paulusi demi *ea ewawu*.

(Paulus menyuruh mereka bubar.)

5. Merama *tahafe tane* muniara nei!

(Mari kita tutup acara kita!)

b. Unsur predikat dalam bahasa Ambai tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur persona, karena dalam bahasa Ambai kalau dilihat pada beberapa contoh kalimat, tentunya unsur persona berperan sebagai prefiks. Tanpa adanya prefiks persona, kalimat ini tidak memiliki makna predikat pada suatu konteks kalimat.

Berikut contoh pada beberapa kalimat di bawah ini!

1. Wa sifona jai *dautai sifo* to Bia.

(Pesawat itu terbang ke Biak.)

2. *Bang* diang nani kay.

(Makan ikan itu sampai habis.)

3. *Tu maraing bani kairai?*

(Tenggelamkan nelon cepat!)

4. *Deriai!*

(Dia mandi!)

c. Unsur subjek pada kata benda, kata sifat, kata bilangan, tentunya dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Berikut beberapa contoh pada kalimat di bawah ini!

1. *Junusi* dana munua manei na ne afaigoro.

(Junus menembak seekor ikan tongkol dengan senapan selam.)

2. *Mesaki* johi rayato.

(Mesak menyanyikan sebuah lagu.)

3. *Nafa bua* nini dino tohari.

(Pasir putih ini yang diambil.)

4. *Rahofui* foyo mehikai paria.

(Suaranya sangat merdu.)

d. Jika dilihat dari segi pemaknaan kalimat, maka unsur persona yang digabungkan dengan predikat selalu berfungsi sebagai prefiks. Berikut contoh kata yang terdapat pada kalimat di bawah ini!

1. *Bisang* diang munesai wai.

(Kau tikan ikan Munesai itu!)

2. *Wokai* diang bai!

(Kau lempar ikan itu cepat!)

3. Wu turu wori *jisang* diang nei!

(Kau dayung kencang, agar saya tikam ikan ini!)

e. Setiap penyebutan nama orang dan benda selalu diakhiri dengan vokal *i*.

Penyebutan vokal *i* dalam bahasa Ambai pada unsur nama orang dan benda ini biasanya menyatakan pengganti dari pelaku atau menunjukan benda yang disebutkan. Kalau dilihat dari segi makna fonem *i* pada unsur persona, maka fonem *i* berfungsi menyatakan orang ketiga (dia). Demikian pula pada unsur benda, maka fonem *i* berfungsi menyatakan kata penunjuk (itu).

Berikut beberapa contoh di bawah ini!

1. Marteni (Marthen dia)
2. Mesaki (Mesak dia)
3. Motori (Motor itu)

5.3 Pada Tingkat Kelas VIII Semester 3

Materi Jenis-jenis kalimat dilihat dari Segi Isi dan Amanat

1. Kalimat Berita

Kalimat berita bahasa Ambai secara umum membentuk kalimat yang isinya menyampaikan, memaparkan atau memberitahukan sesuatu kepada orang lain berupa perasaan, peristiwa, dan kejadian.

Berikut contoh kalimat berita bahasa Ambai.

- *Aha mani Day dong na Worandiama!*

(Besok, Ayah datang dari Jayapura)

● *Ai dontai mane!*

(Ibu telah datang)

● *Robio wiori motori waworu!*

(Robi membeli motor baru!)

2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya bahasa Ambai secara formal ditandai oleh beberapa kata tanya seperti: *fiani* (apa), *mantei* (siapa), *beiru* (berapa), *kidoni* (kapan), *tofino* (bagaimana), dan *doni* (kemana). Kalimat tanya ini biasanya digunakan untuk meminta informasi mengenai sesuatu dari penutur. Adapun cara pembentukan kalimat tanya adalah

1) Penambahan kata *fiani*

Kata tanya *fiani* digunakan untuk menanyakan benda, hewan, tumbuhan.

Contoh berikut ini!

● *Bang fiani?*

(Kau makan apa?)

● *Bunung fiani?*

(Kau minum apa?)

2) Penambahan kata *mantei*

Kata tanya *mantei* digunakan untuk menanyakan orang lain. Perhatikan

Contoh berikut ini!

- Kayati nini *mantei* nen dine?

(Buku ini siapa yang punya?)

- Rau *mantei*?

(Kau menikahi dengan siapa?)

- Wawayo *mantei* niari ne?

(Perahu itu siapa yang buat?)

- *Mantei* fiai rahutu fine?

(Siapa yang membuka pintu ini?)

3) Penambahan kata *beiru* dan *maneiru*.

Kata *beiru* digunakan untuk menanyakan bilangan.

Perhatikan contoh berikut ini!

- Bong doi *beiru* we Maritai?

(Kau berikan uang berapa banyak kepada Marta?)

- Antaraung *beiru*?

(Atap berapa?)

- Nemu aringgoya *beiru*?

(Berapa banyak penikammu?)

Kata tanya *maneiru* digunakan untuk menanyakan jumlah benda, orang, hewan.

- Nemu arikang *maneiru*?

(Berapa banyak anakmu?)

- Bang diang *maneiru*?

(Kau makan ikan berapa?)

4) Penambahan kata *kidoni*

Kata *kidoni* digunakan untuk menanyakan waktu.

- *Kidoni bong ma?*

(Kapan kau datang?)

- *Kidoni rirauki?*

(Kapan kau menikah?)

5) Penambahan kata *tofino*

Kata tanya *tofino* digunakan untuk menanyakan keadaan.

- *Metafai tofino?*

(Kalian berlayar ke mana?)

- *Nemutarai wani tofino?*

(Bagaimana kesehatanmu?)

6) Penambahan kata *doni*

- *Bong doni?*

(Kau pergi ke mana?)

- *Mura doni?*

(Kamu pergi ke mana?)

- *Mandoni dino moduweine?*

(Dengan siapa kau berbicara?)

3. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respons yang berupa tindakan. Kalimat perintah dalam bahasa Ambai dapat dibentuk dengan memasukan kata *kairai*. Berikut Contoh!

- *Ro to woria fo kairai!*

(Pergi ke luar cepat!)

- *Roa tara aimasa fo kairai!*

(Kau pergi belah kayu cepat!)

- *Tu maraing bani kairai!*

(Ulurkan nelon itu cepat!)

- *Mung erang bai kairai!*

(Tebarkan jaring itu cepat!)

4. Kalimat Seru

Kalimat seru dalam bahasa Ambai ditandai dengan kata *boe* dan *antu* yang artinya sungguh mengagumkan, sangat heran, dan bangga terhadap seseorang. Namun pada dasarnya kalimat seru dapat pula dilihat dari segi makna. Contoh

- *Boe nu wani mehikaiao!*

(Alangkah indahnyanya pulau itu!)

- *Antu! Nyuntarai beng dine!*

(Sungguh dia orang benar!)

5. Kalimat Suruh

Kalimat suruh dalam bahasa Ambai merupakan kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari yang diajak berbicara. Berdasarkan pola struktur kalimat dapat dijadikan menjadi empat golongan yaitu

1. Kalimat Suruh yang sebenarnya

- *Bisang diang munesai wai!*

(Kau tikan ikan Munesai itu!)

- *Paulusi demi ea ewawu!*

(Paulus menyuruh mereka kabur!)

2. Kalimat Persilahan

- *Bang diang nani kai!*

(Makanlah ikan itu cepat!)

- *Kobi diang piro wai!*

(Buanglah ikan yang amis itu!)

3. Kalimat ajakan

- *Rufia ramindena mani beriai!*

(Bekerja sampai malam itu harus mandi!)

- *Merama tawopi tata!*

(Mari kita berlomba dayung!)

4. Kalimat Larangan

- *Dohona momei fiang ne fanai!*

(Jangan kau buang-buang makanan!)

- *Dona rohi fanai!*

(Jangan kau menyanyi!)

5.1.4 Pada Tingkat Kelas VIII Semester 4

Kalimat dilihat dari segi Kelas Kata Predikat maka kalimat meliputi kalimat verba kalimat nomina, adjektival, numeralia, adverbial, dan preposisional

1) Kalimat Verba (kerja)

Kata kerja dalam bahasa Ambai selalu diikuti oleh unsur persona yang selalu dilekatkan dengan subjek. Kelas kata verba predikat dalam bahasa Ambai dapat pula dilihat dari verba taktransitif, verba ekatransitif, dan verba dwitransitif. Untuk menentukan kata kerja taktransitif, ekatransitif, dan dwitransitif, peneliti melihat dari unsur predikat sebagai kata kerja dengan unsur-unsur pembentuk kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan.

(1) Verba taktransitif merupakan kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap, dan hanya memiliki dua unsur wajib, yaitu subjek dan predikat.

- *Deriai!* (Dia mandi!)
- *Bampi!* (Kau makan!)
- *Bunung!* (Kau minum!)
- *Bana!* (Kau panah!)

(2) Verba ekatransitif merupakan kalimat yang memiliki tiga unsur wajib yaitu subjek, predikat, dan objek.

- *Jimi juai aimasa.*

(Jimi mengangkat kayu.)

- *Dai dunung je botoli ring.*

(Bapak minum bir lima botol.)

- *Uwo ufo diang na rawanang dau.*

(Mereka menarik ikan di lautan.)

- *Isahu mani meroa.*

(Saya memanggil kalian menyahut.)

(3) Verba dwitransitif merupakan ungkapan hubungan tiga wujud, masing-masing unsur subjek, objek, dan keterangan.

Contoh!

- *Fifiani modurine?*

(Apa yang kau katakan?)

- *Rahida fiani bontai to Worandia?*

(Hari apa kau berangkat?)

- *Wa wayo mantei niaririne?*

(Perahu itu siapa yang buat?)

2) Kalimat Nomina (benda)

Kata benda yang menjadi predikat dalam bahasa Ambai, dapat dilihat pada unsur subjek awal kalimat yang selalu melekatkan pada unsur predikat.

Contoh:

- *Kamiai foyo mintawa Mosesi!*

(Batu itu menindis Moses!)

- *Bobi mani mantaunau dine!*

(Boby adalah seorang guru!)

- *Umbe nani weo tanari romi nai!*

(Parang itu untuk membuat kebun!)

- *Imani nehu manfata dine.*

(Dia adalah gembalaku.)

3) Kalimat Adjektifal (sifat)

Kalimat adjektifal dalam bahasa Ambai merupakan kalimat yang pembentukan predikatnya dapat dilihat dari kata sifat.

Contoh:

- *Rahofui foyo mehikai paria!*

(Suaranya sangat merdu!)

- *Netaraifoyo mirarebanai beyari!*

(Tubuhnya sangat gagah!)

- *Boe medu kaiwo mahikai!*

(Tutur bahasanya baik!)

- *Antu! Nyuntara beng dine!*

(Sungguh! Dia orang benar!)

4) Kalimat Numeralia (bilangan)

Kalimat numeralia dalam bahasa Ambai merupakan kalimat yang dibentuk dari unsur nomina sebagai predikatnya. Seperti orang, dan wajib diikuti ukuran seperti meter.

Contoh:

- *Tawawisi mani tatampi.*

(Kalau kita lapar kita harus makan.)

- *Junusi dana munua manei na ne afaigorofo.*

(Junus memanah seekor ikan tongkol dengan senapan menyelam.)

- *Nemu arikang maneiru?*

(Kau punya anak berapa orang?)

- *Bang diang maneiru?*

(Kau makan ikan berapa ekor?)

5) Kalimat Adverbial (keterangan)

Kalimat adverbial dalam bahasa Ambai dapat dilihat dari kategori adjektival, numeralia, dan preposisi dalam kalimat.

Contoh:

- *Wa sifona jai dautai sifo to Bia.*

(Pesawat itu terbang ke Biak.)

- *Wa foyo Andariasi defairine!*

(Perahu itu Andarias yang membuatnya!)

- *Nafa bua nini dino tahari.*

(Pasir itu yang harus kita ambil.)

- *Faringeni nini karia.*

(Petatas ini tidak baik.)

6) Kalimat Preposisional (penghubung)

Kalimat preposisional dalam bahasa Ambai dapat dilihat pada unsur predikat yang berupa kata preposisional.

Contoh:

- *Bonani jau nehu dine.*

(Yang itu bukan saya punya.)

- *Fianandino baniwa?*

(Apa yang kau makan?)

- *Dohona momei fiang ne fanai.*

(Jangan kau main makanan)

5.1.5 Pada Tingkat Kelas X Semester 5

1) Kalimat minim dalam bahasa Ambai merupakan kalimat pendek yang terdiri dari unsur segmental (kata), suprasegmental (intonasi) dengan makna dan situasi. Kalimat ini biasanya dilalui dengan pertanyaan dan jawaban singkat.

Contoh!

- *Fiani?*

(apa)

- *Fifiani modurine?*

(apa yang kau bicarakan?)

- *Jayapura!*

(Jayapura!)

- *Bong doni?*

(Kau pergi ke mana?)

2) Kalimat panjang dalam bahasa Ambai merupakan kalimat yang terdiri atas beberapa kontur dan klausa. Kalimat ini diucapkan oleh pembicara dengan mendapat respons dari pendengar. Respons ini berupa jawaban panjang yang terdiri atas beberapa klausa. Contoh!

- *Jimi ruai aimasa.*

(Jimi kau angkat kayu bakar.)

- *Mung erang bai kairai!*

(Kau buang jaring itu cepat)

3) Kalimat minor merupakan kalimat yang tidak lengkap namun dapat dipahami konteks oleh pembicara atau pendengar (jawaban singkat).

- *Bia to doni?*

(Kau turun ke mana?)

- *Wa!*

(Perahu!)

4) Kalimat mayor merupakan kalimat yang memiliki unsur inti atau lengkap yaitu subjek dan predikat.

- *Wori fiani?*

(Kau beli apa?)

- *Iwori diang!*

(Saya beli ikan!)

- *Ai dontai mane!*

(Ibu sudah tiba!)

5.1.6 Pada Tingkat Kelas X Semester 6

Segi jumlah klausanya kalimat dapat dibagi menjadi Kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat.

1) Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat.

Contoh!

- *Piteri dana muntung manei.*

(Piter menembak seekor burung Merpati)

- *Robio wiori motori waworu.*

(Robio wiori motori waworu)

- *Jimi juai aimasa.*

(Jimi mengangkat kayu bakar)

- *Ametafai na wa batang.*

(Kami berlayar dengan perahu biasa)

2) Kalimat majemuk setara dalam bahasa Ambai sejalan secara eksplisit dihubungkan oleh konjungsi dalam bahasa Indonesia seperti *kontai-dan, ainanaya-lalu, kemudian, bento ki-sudah itu, setelah itu, sebelum itu*, Yang berlawanan secara eksplisit dihubungkan oleh konjungsi: *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*

Contoh

- *Wiwing foyo jang pa, jang diang, jang timuri, konta niari anang.*

(Perempuan itu masak ikan, masak nasi, masak ubi, dan papeda.)

- *Ai wiuri diang mandu konta anang rotang kowei.*

(Ibu membeli ikan dua dan sagu satu kantong.)

3) Kalimat majemuk bertingkat bahasa Ambai berhubungan sebab akibat yang secara eksplisit dihubungkan oleh konjungsi: *mani* (sebab itu), *weo* (karena itu).

Contoh!

- *Umona mani nyuntarai ambe dine.*

(Tantanya orang pendatang)

- *Ro mani kufe nemu rahutu wani!*

(Kalau kau pergi jangan lupa menutup pintu!)

- *Rahidafao kaiwasa emunsa na jembatan faisai.*

(Tadi siang, orang-orang berkelahi di atas jembatan itu!)

- *Kamamiai nini we nari munu.*

(Batu-batu ini untuk bahan bangunan rumah!)

- *Rukasi bio netatui foi weo ne tatui foyo kiamananapi.*

(Lukas memukul adiknya sebab adiknya mencuri.)

